



Kemampuan Menyimak Literal menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Abad 21

Deby Luriawati Naryatmojo
debyluriawati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, orang lebih banyak menggunakan aktivitas menyimak. Kegiatan menyimak sangat penting dilakukan mengingat berbagai macam kegiatan yang dilakukan dengan cara berkomunikasi. Kegiatan menyimak akan lebih efektif jika informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan baik. Menyimak literal merupakan kegiatan yang paling rendah tingkatannya, karena dalam kegiatan ini penyimak hanya sekadar memperoleh informasi melalui pemahamannya. Penyimak memahami informasi yang disampaikan pembicara secara apa adanya. Dalam pembelajaran abad 21, pembelajaran diintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan di Abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS)) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipandang mampu dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang terjadi dalam pembelajaran abad 21. Pentingnya pemahaman menyimak literal mampu menfilter informasi yang diperoleh dalam pembelajaran abad 21. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Model pembelajaran ini mempunyai karakteristik yang bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari mahasiswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan mahasiswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

Kata kunci: Menyimak Literal, Model *Problem Based Learning*, Pembelajaran Abad 21



PENDAHULUAN

Aktivitas menyimak lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, orang lebih banyak menggunakan keterampilan menyimak dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan menyimak sangat penting dilakukan dalam berkomunikasi. Pentingnya kegiatan menyimak ini dikarenakan berbagai macam kegiatan orang, dilakukan dalam bentuk komunikasi. Informasi-informasi penting yang didapatkan melalui proses pemahaman diharapkan dapat diterima dengan baik dan efektif melalui menyimak. Aktifitas seseorang dalam berkegiatan selalu tidak jauh dari kegiatan berbicara dan menyimak. Naryatmojo (2020:3), memberikan batasan mengenai menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang bunyi untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian, disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi dalam menangkap isi dan merespon makna yang terkandung di dalamnya. Ketika melakukan kegiatan menyimak seseorang tidak hanya sekedar memperoleh informasi saja, melainkan perlu adanya kegiatan mengapresiasi dan menginterpretasi makna yang diperoleh.

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan. Kegiatan ini sering dilakukan dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara/ mitra tutur. Dalam berkomunikasi perlu adanya pemahaman yang benar yang disampaikan oleh pembicara supaya makna yang disampaikan dapat dipahami dengan baik penyimak. Artinya, dalam berkomunikasi jangan sampai terjadi kesalahan makna yang diterima. Kegiatan menyimak yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara apa adanya dapat dikategorikan sebagai kegiatan menyimak literal. Kegiatan ini hanya sebatas pemahaman terhadap informasi yang disampaikan pembicara. Tidak sampai pada pemahaman yang detail dan menyeluruh. Dalam menyimak informasi, seseorang cenderung memahami informasi tersebut dengan lugas. Kegiatan seperti ini memang biasa dilakukan oleh penyimak. Mereka cenderung lebih mudah menerima informasi yang disampaikan apa adanya. Naryatmojo (2020:3), memberikan batasan mengenai menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang bunyi untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian, disertai pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Penyimak yang baik akan melakukan pemahaman



informasi yang diperoleh dengan melakukan kegiatan mencari informasi terlebih dahulu. Dengan begitu, Dapat diperoleh keakuratan sumber berita yang diterima.

Pada umumnya, orang cenderung melakukan kegiatan menyimak literal. Menyimak literal merupakan kegiatan menyimak yang bersifat pemahaman. Istilah ini diperoleh dalam kegiatan membaca. Rubin (1982:107) membagi jenis membaca pemahaman, menjadi empat jenis yakni: 1). pemahaman literal, 2). pemahaman interpretatif, 3). pemahaman kritis, dan 4). pemahaman kreatif. Sedangkan Burns dkk, (1996:208) membagi jenis pemahaman dalam membaca menjadi dua, yakni pemahaman literal dan pemahaman tingkat tinggi.

Pemahaman literal merupakan prasyarat untuk pemahaman yang lebih tinggi, yaitu membaca untuk memperoleh detail-detail isi bacaan secara efektif. Pemahaman ini dimaksudkan untuk memahami isi bacaan seperti yang tertulis pada kata, kalimat, dan paragraf dalam bacaan. Pemahaman literal menuntut kemampuan ingatan, tentang hal-hal yang tertulis dalam teks bacaan. Pemahaman literal diperlukan untuk mengembangkan pemahaman konsep yang ada dalam teks atau untuk memanfaatkan konsep yang telah dipahami pembaca. Pemahaman literal merupakan pemahaman bacaan secara tersurat.

Dalam pembelajaran abad 21, kegiatan menyimak literal sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini dirancang untuk generasi abad 21 agar mampu mengikuti arus perkembangan teknologi terbaru. Terutama pada ranah komunikasi yang telah masuk ke sendi kehidupan. Mahasiswa diharuskan dapat menguasai empat keterampilan belajar, yakni: *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication* dan *collaboration*.

Pembelajaran abad 21 juga menggabungkan tiga kompetensi, yakni kemampuan belajar (*learning skills*), kemampuan literasi (*literacy skills*), keterampilan hidup (*life skills*), keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Untuk mendukung kemampuan menyimak literal dalam pembelajaran abad 21 diperlukan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model *Problem Based Learning* dipandang mampu untuk menjembatani permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Mengingat karakteristik model pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan dalam pembelajaran abad 21.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyimak Literal

Dalam pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa lisan sering dijumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah itu memang berkaitan dalam makna namun berbeda dalam arti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian istilah itu dijelaskan seperti berikut. Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang Djago (2003:25).

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang bunyi Bahasa. Kegiatan menyimak literal merupakan kegiatan menyimak pemahaman yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi secara apa adanya. Pemahaman literal membutuhkan tingkat keterampilan berpikir yang lebih rendah daripada tiga tingkat berpikir pada tingkat pemahaman lainnya. Rubin (1982:107). Menurutnya pemahaman literal menunjukkan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tingkat rendah dengan hanya menggunakan informasi yang disebutkan secara eksplisit. Pada jenis pemahaman literal tersebut penyimak hanya diarahkan pada informasi umum yang menuntut siswa mengingat apa yang dikemukakan secara tersurat. Senada dengan pendapat di atas, Burns (1996:255) menyatakan bahwa pemahaman literal adalah pemahaman yang diperoleh dengan menyimak apa yang dinyatakan secara langsung informasi yang disampaikan oleh pembicara. Pemahaman urutan yang lebih tinggi merupakan pemahaman yang lebih tinggi daripada pemahaman literal. Jenis pemahaman ini dihasilkan melalui proses berpikir yang lebih tinggi. Seperti interpretasi, analisis, dan sintesis informasi. Dalam pemahaman ini, prediksi suatu informasi merupakan keterampilan yang penting.

Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009:124). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi mahasiswa sebagai awal pembelajaran kemudian



diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari mahasiswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan mahasiswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi Amir (2007:35).

Dalam *Problem Based Learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas dosen harus memfokuskan diri untuk membantu mahasiswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Dosen dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, dosen memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual mahasiswa. Model ini hanya dapat terjadi jika dosen dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.. Menurut Arends (Trianto, 2007:68), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah, yaitu dengan autentik, jelas, mudah dipahami, luas, dan bermanfaat. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata mahasiswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi mahasiswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian mahasiswa. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami mahasiswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mahasiswa. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia. Bermanfaat, yaitu masalah



tersebut bermanfaat bagi mahasiswa sebagai pemecah masalah dan dosen sebagai pembuat masalah.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu. Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.

c. Penyelidikan autentik (nyata). Dalam penyelidikan mahasiswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat simpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Mahasiswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.

f. Kolaboratif

Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar mahasiswa.

1. Tahap-Tahap dalam *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu : *Tahap pertama*, adalah proses orientasi mahasiswa pada masalah. Pada tahap ini dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah. *Tahap kedua*, mengorganisasi mahasiswa. Pada tahap ini dosen membagi mahasiswa kedalam kelompok, membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. *Tahap ketiga*, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. *Tahap keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. *Tahap kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini dosen membantu



mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. (Trianto, 2007:70).

Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

a. Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu (1) menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa; (2) meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran mahasiswa; (3) Membantu mahasiswa dalam mentransfer pengetahuan mahasiswa untuk memahami masalah dunia nyata; (4) membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Selain itu, PBM dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya; (5) mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; (6) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; (7) mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir; (8) memudahkan mahasiswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia. (Sanjaya, 2007 :45)

b. Kelemahan

Model pembelajaran *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu: (1) manakala mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya; (2) untuk sebagian mahasiswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (Sanjaya, 2007 :45)

Berdasarkan beberapa uraian mengenai kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *problem based learning* ini di peroleh beberapa nilai pokok yang harus dikembangkan oleh dosen dalam menghidupkan suasana pembelajaran, disini dosen tidak hanya berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran tapi disisi lain dosen



harus melibatkan mahasiswa agar kemampuan berfikir kritis mahasiswa dapat berkembang walaupun masih saja dapat dinilai tidak semua materi perkuliahan dapat disajikan dalam bentuk permasalahan untuk memperoleh penyelesaian tapi setidaknya dengan bekerja sama dapat menumbuhkan kembali minat dan bakat mahasiswa didik secara tidak langsung.

Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang dirancang untuk generasi abad 21 agar mampu mengikuti arus perkembangan teknologi terbaru. Terutama pada ranah komunikasi yang telah masuk ke sendi kehidupan, maka dari itu mahasiswa diharuskan untuk bisa menguasai empat keterampilan belajar (4C), yakni: *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication* dan *collaboration*. Prinsip pembelajaran abad 21, yaitu pembelajaran harus berpusat kepada mahasiswa, pembelajaran harus kolaboratif, belajar harus memiliki konteks, sekolah harus terintegrasi dengan lingkungan masyarakat atau sosial.

Dalam Pembelajaran ini, kurikulum Merdeka Belajar dapat dipadukan dengan pembelajaran abad 21. Terdapat tahapan yang mampu merepresentasikan apa itu pembelajaran abad 21, di antaranya adalah *Creativity and Innovation, Collaboration, Communication, Critical Thinking and Problem Solving. Creativity and Innovation* (Daya Cipta dan Inovasi) pada tahap ini mahasiswa diajak untuk membiasakan diri dalam melakukan dan menjelaskan setiap gagasannya. Gagasan tersebut dipresentasikan kepada teman kelas secara terbuka sehingga dapat menimbulkan reaksi dari teman kelas. Aktivitas ini dapat menjadi sudut pandang mahasiswa menjadi luas dan terbuka dengan setiap pandangan yang ada. *Collaboration* (Kerjasama). Pada tahap ini ada kerjasama untuk mengajak mahasiswa dalam belajar membuat grup (kelompok), menyesuaikan dan kepemimpinan. Pada dasarnya tujuan kerjasama ini agar mahasiswa dapat bekerja lebih efektif dengan orang lain, meningkatkan empati dan mau menerima pendapat yang berbeda. Selain itu manfaat utama dari kerjasama ini melatih mahasiswa untuk dapat bertanggung jawab, mudah beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat dan memasang target yang tinggi untuk grup dan individu. *Communication* (Komunikasi). Tahap ini mahasiswa menguasai, mengatur (manajemen)



dan membuat hubungan komunikasi yang baik dan benar secara tulisan, lisan maupun multimedia. Mahasiswa diberi waktu untuk mengelola hal tersebut dan menggunakan kemampuan komunikasi untuk berhubungan seperti menyampaikan gagasan, berdiskusi hingga memecahkan masalah yang ada. *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah). Mahasiswa mampu melakukan penalaran yang masuk akal dan baik dalam menyelesaikan pilihan yang rumit sehingga tercipta pemahaman yang komprehensif.

Tahapan ini merupakan tahapan paling krusial (penting) pada pembelajaran 21. Berpikir kritis dan pemecahan masalah dapat mengajak mahasiswa untuk berpikir secara deduktif dan induktif secara mandiri yang bertujuan untuk menguasai dan mampu menyelesaikan masalah yang rumit. Mahasiswa memakai tahap ini dalam memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat. Keempat elemen di atas merupakan instrumen yang membuat mahasiswa beradaptasi dan berkembang pada abad 21 ini. Dengan adanya hal di atas diharap mahasiswa menjadi manusia unggul yang dapat menyelesaikan masalah mulai dari masalah individu hingga masyarakat. Kedepannya mereka menjadi penerus bangsa yang unggul dan diandalkan.

SIMPULAN

Dalam pembelajaran abad 21, pembelajaran diintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan di Abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS)) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipandang mampu dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang terjadi dalam pembelajaran abad 21. Pentingnya pemahaman menyimak literal mampu menfilter informasi yang diperoleh dalam pembelajaran abad 21. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini.



Model pembelajaran ini mempunyai karakteristik yang bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari mahasiswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan mahasiswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

Daftar Pustaka

- Amir, M. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana.
- Burn, P.C., Roe, Betly D, & Ross, E. P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston. Houghton Mifflin Company.
- Naryatmojo, Deby Luriawati. 2019. *Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class*. Volume, Vol. 10. Arab: Arab World English Journal (AWEJ)
- Naryatmojo, Deby Luriawati. 2020. *Dasar-dasar Menyimak*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang
- Rubin, Dorothy. 1982. *A Practical Approach to Teaching Reading*. New York: CBS College Publishing.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Djago. 2003. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.